

**KEMAMPUAN SISWA SDN NO. 147 LABBU KECAMATAN MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA TERHADAP PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

**ST. HALIMAH
NIM 07.16.2.0949**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

**KEMAMPUAN SISWA SDN NO. 147 LABBU KECAMATAN MALANGKE
BARAT KABUPATEN LUWU UTARA TERHADAP PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO
ST. HALIMAH
NIM 07.16.2.0949

Dibawa Bimbingan :

- 1. Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I.**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ST. HALIMAH**
NIM : 07.16.2.0949
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Maret 2010

Penyusun,

ST. HALIMAH
Nim. 07.16.2.0949

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Hipotesis
- F. Pengertian Judul

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Hakekat Pendidikan Agama Islam
- B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- C. Pengembangan Pendidikan
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Defenisi Operasional
- C. Populasi Penelitian
- D. Sampel Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Tehnik Pengumpulan Data
- G. Tehnik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Selayang pandang Tentang Sejarah SDN No. 147 Labbu
Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara
- B. Penerapan Pendekatan Sistem dalam Perencanaan
Pembelajaran di SDN No. 147 Labbu Kec. Malangke Barat
Kab. Luwu Utara
- C. Langkah-Langkah yang Ditempuh No. 147 Labbu
Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran - saran

DAFTAR PUSTAKA

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

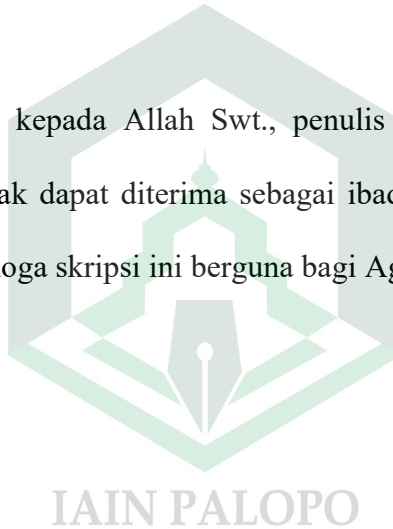
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA. Selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman, S.S., M.Pd., dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. Hj. Hurriyah Said, M. Sos. I dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

7. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin



Palopo, 14 Maret 2010

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Hipotesis.....	5
E. Pengertian Judul.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Hakekat Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Kemampuan Siswa terhadap Pemahaman Pendidikan Agama Islam	11
C. Kemampuan Siswa dalam Menerima Materi PAI	14
D. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru terhadap Kebutuhan Belajar Siswa	22
E. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar	29
F. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional.....	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisa Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Sejarah Singkat SDN No. 147 Labbu	40
B. Kondisi Objektif Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2009/2010 serta Sarana dan Prasarana SDN No. 147 Labbu.....	42
C. Analisis Kemampuan Siswa terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat ..	47
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



DAFTAR TABEL

Halaman :

Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010	43
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010.....	45
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010.....	46
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Pada SDN No. 147 Labbu.....	49
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru di SDN No. 147 Labbu	50
Tabel 4.6	Tanggapan Siswa Terhadap Pola Pengajaran Guru di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010	51
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010	52
Tabel 4.9	Tanggapan siswa terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010	53
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran bagi Para Guru PAI.....	54
Tabel 4.11	Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah	55
Tabel 4.10	Rekapitulasi Tabulasi Angket Item No. 1-7.....	56

ABSTRAK

ST. Halimah, 2010. "*Kemampuan Siswa SDN No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I. dan Pembimbing II Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa, Pelajaran Pendidikan Agama Islam, SDN No. 147 Labbu

Skripsi ini membahas tentang kemampuan siswa SDN No. 147 Labbu kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Dan hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa dalam proses interaksi murid di mana kemampuan siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sangat efektif, ini terlihat di mana siswa telah terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar khususnya pada sebuah mata pelajaran agama Islam minat serta perhatian siswa diusahakan oleh guru semaksimal mungkin.. Hal ini sudah dapat penulis buktikan para siswa selalu berusaha untuk mengetahui dan melaksanakan lebih banyak yang berhubungan dengan materi pelajaran baik melalui tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan perpaduan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang ketiganya dipadukan dalam ruang pola analisa data yang di analisis secara kualitatif dengan memaknai data-data yang dapat disajikan. Analisis kualitatif ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan ukuran kualitas, terlebih peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan sebagai instrument penelitian, peneliti memiliki subjektivitas dalam, memahami suatu, kondisi, oleh karena itu dilakukan wawancara lanjutan dengan seluruh responden.

Selanjutnya dalam penelitian ini dihasilkan mampu memberi keterangan secara signifikan tentang kemampuan siswa terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam yang senantiasa dapat mengolah karakteristik individu para siswa yang mengemukakan hasil proses pembelajaran, bahwa senantiasa kemampuan siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam, tidak terlepas dari pola pengajaran guru itu sendiri, sejauhmana penerapan strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh sang pendidik, sejauh itupula sang murid akan yang mengacu kepada kegiatan belajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup manusia. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sesederhana bagaimanapun suatu komunitas manusia, pasti memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum kehidupan dan komunitas itu sangat ditentukan oleh aktivitas pendidikan, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan manusia. Islam sebagai salah satu agama adalah merupakan suatu pandangan hidup yang tidak hanya, terbatas pada upacara ritual manusia terhadap Tuhan, akan tetapi merupakan pandangan hidup yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian maka. umat Islam atau komunitas Islam tentulah memiliki cita-cita, hidup yang berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya. Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu salah satu di antaranya strategi pembangunan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang meliputi pelaksanaan pendidikan agama, serta. akhlak mulia, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan, peningkatan keprofesionalan pendidikan dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana belajar yang

mendidik, pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerintah dan berkeadilan, penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata, pelaksanaan wajib belajar, pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan, pemberdayaan peran masyarakat dan pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan Nasional. Manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya di mana pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diatur dengan Undang-Undang.¹ Secara jelas dan nyata tentang tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai khalifah yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah. Manusia sebagai khalifah mempunyai ciri-ciri yang membedakan dari makhluk lain yaitu mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, di samping jasmani, mempunyai kebebasan dan mempunyai akal yang menjadi inti manusia itu.

Hal tersebut berarti bahwa pendidikan Islam sesungguhnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan melakukan bentuk bimbingan, mengasuh peserta didik dalam rangka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

¹ Dirjen Dikti RI., *UUD 1945, P-4, GBHN*, (Jakarta: 1988), h. 67

Pentingnya mempelajari pendidikan agama, menjadi landasan utama sehingga mata pelajaran pendidikan agama merupakan bagian penting dari seluruh mata pelajaran yang harus diajarkan di seluruh jenjang dan tingkatan pendidikan formal di Indonesia.² Peningkatan kemampuan siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam menjadi tujuan utama pemerintah untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya mempelajari pelajaran agama Islam sebagai modal dasar untuk menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak dan memiliki ilmu pengetahuan agama, yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan agama, khususnya pelajaran agama Islam. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa mengikuti mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah karena mata pelajaran tersebut dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap saja. Sehingga perhatian siswa terhadap mata pelajaran lain lebih tinggi dibandingkan mempelajari mata pelajaran Agama. Faktor lain yang menyebabkan siswa memiliki minat yang rendah terhadap mata pelajaran pendidikan agama karena kemampuan siswa untuk mengkaji ajaran Islam sangat terbatas. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa tidak mengetahui dan tidak fasih membaca al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan mengenai masalah penelitian sebagai berikut :

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 29.

1. Bagaimana tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama. Islam (PAI) ?

2. Kendala apakah yang dihadapi siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Untuk mengetahui Kendala ayang dihadapi siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama. Islam

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang diharapkan dapat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang mempelajari manajemen sumber daya manusia, ilmu keguruan, dan pengembangan kurikulum

khususnya tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan pendidikan khususnya pengaruh tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka pikir yang telah dikemukakan maka rumusan hipotesis penelitian adalah :

1. Diduga tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang besar.

2. Diduga terdapat kendala yang dihadapi siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam

E. Pengertian Judul

Untuk menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan diteliti maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut :

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam penumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa

sesuai dengan ajaran agama Islam.³ pendidikan agama Islam ialah Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama.⁴ Kemampuan Pelajaran pendidikan agama merupakan suatu potensi yang dimiliki siswa di dalam memahami dan mengamalkan pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.⁵

Dengan demikian untuk menghindari kesalahan dalam penjabaran dari seluruh pendefinisian judul dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya keterangan di atas dapat mengurangi terjadinya kesalahan tersebut. Dan selanjutnya secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermuara pada kedua sumber hukum Islam yakni al-Qur'an dan Hadits.

³ Departemen Agama RI., *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h. 31

⁴ M. Quraisy, Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1999), h. 57

⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet II; Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 22

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

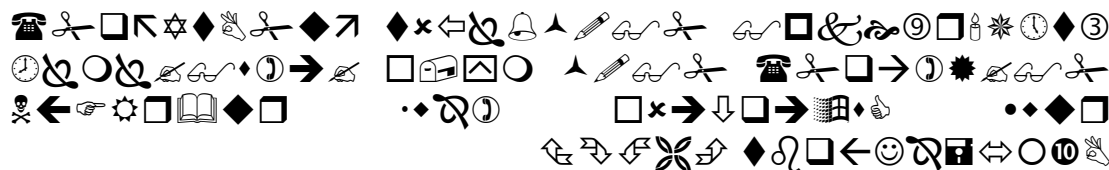
A. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Umat Islam harus pandai membaca al-Qur'an, karena itu mereka harus mempelajarinya dan mengajarkannya. menurut Nabi, orang tersebut adalah termasuk di antara orang-orang yang terbaik dari seluruh umatnya. Pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai ajaran agama Islam.

Metode adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan ke otak murid. Dengan metode penyajian yang disesuaikan dengan tujuan bidang studi yang diajarkan akan memudahkan siswa-siswa menerima, materi yang diajarkan kepada mereka. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kemampuan anak membaca al-Qur'an, dapat dilakukan dengan beberapa usaha berupa penyediaan berbagai fasilitas pendukung dalam bentuk buku penuntun pelajaran membaca al-Qur'an dan media pembelajaran lainnya. Juga guru yang mampu menerapkan metode-metode baru serta perhatian orang tua terhadap kemampuan anak membaca. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata pelajaran mata pelajaran lainnya yang diajarkan

pada Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta.¹ Bahkan, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Saleh mengemukakan bahwa Pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap anak didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat diisyaratkan dalam Ali-Imran (3) : 102, sebagai berikut :

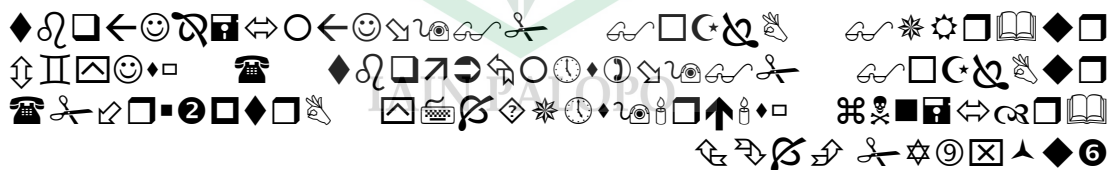


¹ Gaffar, M. Farky, *Perencanaan Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta : Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud T.I , 1992

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.²

Pelaksanaan pengajaran pendidikan Agama Islam di SD dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental terhadap lingkungannya, termasuk menjadi filter dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa SD diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani, hal ini dapat diisyaratkan dalam QS. al-Jin (71) : 14 :



Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.”³

Pendidikan Agama Islam di SD berfungsi untuk (1) mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., (2) penanaman nilai-nilai ajaran Islam,

² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 92.

³ *Ibid.*, h. 457

(3) penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4) perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, (5) pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama.⁴ Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Agama termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan dan pemahaman teori dan keterampilan memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut Pendidikan Agama Islam, sedangkan latihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas seseorang, latihan juga membantu pegawai/karyawan/pengajar/individu dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan. Pengembangan dalam pengertian bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) lebih bersifat fisiologis dan teoritis dibandingkan dengan kegiatan latihan lagi kegiatan tersebut merupakan investasi sumber daya manusia atau bahkan dapat menjadi investasi modal.⁵ Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

⁴ Wahid Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 76

⁵ *Ibid.*, h. 77

B. Kemampuan Siswa terhadap Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Pemahaman pendidikan agama Islam sangat penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari diharapkan metode pembelajaran dapat dengan mudah dicerna oleh siswa yang nanti akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya mengenai perilaku akhlak dan moral serta pengetahuan agama Islam itu sendiri mengenai asal usul kehidupan di dunia dan memberikan gambaran yang jelas akan kehidupan setelah di dunia akan ada kehidupan yang abadi yakni akhirat. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya.⁶

Penentuan metode penyajian tergantung dan dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajarannya. Seorang yang selalu menggunakan metode ceramah dalam penyajian materi pelajaran biasanya sangat sukar menyajikan materi dengan menggunakan metode diskusi. Proses belajar mengajar yang berhasil akan sangat ditentukan oleh adanya pemahaman dan saling pengertian di antara guru dan siswa untuk meminimalkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing pribadi tersebut serta adanya kesiapan mengajar guru yang memadai. Selanjutnya dikemukakan karakteristik guru yang memiliki kesiapan dalam menghadapi proses belajar mengajar yaitu:

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), h. 34.

1. Karakteristik intelektual yang meliputi kapasitas ranah cipta bawaan dan kemampuan ranah cipta yang nyata.
2. Kecakapan ranah karsa guru seperti tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis, dan memperagakan keterampilan-keterampilan lainnya.
3. Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi tingkat minat, keadaan emosi, dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri.
4. Usia guru misalnya untuk pengajaran yang berorientasi penanaman budi pekerti akan lebih cocok bila dilakukan oleh guru yang relatif berusia lebih tua.
5. Jenis kelamin guru, hal ini berhubungan dengan bidang tugas yang diemban oleh guru misalnya pengajaran bahasa dan kesenian akan lebih baik bila diajarkan oleh guru wanita.

Kesiapan mengajar guru dimaksudkan sebagai adanya pemahaman dan penerimaan guru yang positif terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kesiapan mengajar akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam menemukan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Meskipun demikian, jarang sekali guru yang menggunakan metode tunggal dalam proses belajar mengajar, tetapi pada umumnya mereka menggunakan multi metode dalam upaya untuk menarik dan meningkatkan minat siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Sering suatu metode yang diajarkan terpaksa harus diganti atau dikombinasikan dengan metode lain karena situasi yang dihadapi berubah sehingga berbeda dari situasi pada awal dimulainya pelajaran. Praktikum

pelajaran pendidikan agama yang dalam pelaksanaannya diselingi dengan pengarahan guru agama terhadap kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang dipraktikkan oleh siswa merupakan wadah yang sangat penting dalam upaya siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dianutnya.

Pengetahuan adalah ingatan atas bahan-bahan yang dipelajari, ini mungkin menyangkut mengingat kembali sekumpulan bahan yang luas, dan hal-hal terinci untuk teori. Tetapi apa yang diperlukan ialah menggunakan ingatan akan keterangan yang sesuai.⁷ Penerimaan mengenai sesuatu inovasi dan membagi perubahan perilaku individu atas tiga domain, yaitu *cognitif domain*, *afektive domain*, dan *psikomotor domain*. Dan definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan itu merupakan bagian dari *domain kognitif* yang didalamnya terdiri atas enam tingkatan, yaitu *knowledge*, *comperehension*, *application*, *analysis*, *synthesis* dan *evaluation*. Untuk melihat secara jelas bahwa pengetahuan itu merupakan aspek *domain kognitif*, telah dirincinya sebagai berikut: Pada tingkat ingatan (*knowledge*), seseorang hanya mampu mengingat sesuatu secara garis besarnya. Pada tingkat pemahaman (*comperehension*), seseorang telah mengetahui secara dasar pokok-pokok pengertian tentang sesuatu yang dipelajarinya serta telah mampu mengubah bentuk dan mengintegrasikan bahan. Pada tingkat penerapan (*application*), seseorang telah mampu menggunakan sesuatu yang telah diperoleh kepada sesuatu keadaan atau situasi yang baru. Pada tingkat analisis (*analysis*),

⁷ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Cet. IV; Jakarta: PT. BPL Gunung Agung, 1989), h. 32

seseorang telah mampu menganalisa, hubungan antara satu dengan yang dalam suatu organisasi tertentu menuju tercapainya sintesis. Sintesa (*synthesis*), merupakan suatu proses membentuk kembali suatu struktur baru yang lain ditemukan sebelumnya. Pada tingkat evaluasi (*evaluation*), seseorang dianggap telah tabu dan mampu mempertimbangkan dan menilai sesuatu dengan mantap. bahwa pada tingkat evaluasi ini seseorang dapat menentukan dan memberi pertimbangan terhadap perubahan sikap seseorang yang diperoleh dari hasil belajar. Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah dikalangan siswa.

Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidangnya.

C. Kemampuan Siswa dalam Menerima Materi PAI

Kemampuan siswa dalam menerima materi PAI sangat perlu mendapat perhatian oleh tenaga pengajar dimana sebagai pendidik harus mengetahui secara jelas sejauhmana potensi siswa dalam menyerap serta menerima materi PAI yang telah diajarkan. Kenyataannya yang sering dijumpai kendala untuk memicu semangat belajar dan peningkatan metode pengajaran yang masih perlu penanganan yang lebih serius terutama bagaimana penyediaan sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri

yang terlebih dahulu harus terpenuhi sebagai salah satu syarat penunjang peningkatan sumber daya manusia, salah satu penyebab yang memungkinkan menjadi penyebab kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari PAI dan hal ini tidak luput dari individu itu sendiri agar mereka memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang, tentu hal ini tidak terlepas dari peran serta atau partisipasi orang tua didik dalam memberikan pengarahan kepada anak mereka tentang betapa bangganya orang tua jika kelak dapat menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara dan dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe

auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.⁸ Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Dalam karakteristik anak didik yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.⁹

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 116.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional.

Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan yang tinggi dari mereka, tidak karena memangku

jabatan. Kenyataan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan-keterampilan yang lengkap dan sudah memiliki norma-norma dan standar-standar membuat hadirnya orang-orang yang mengkhususkan dalam pengawasan tidak perlu.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, yang mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik yang dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik yang dimaksud ialah : (1) berbakti membimbing peserta didik, (2) melaksanakan kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana sekolah, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat, (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi, (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, (8) meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁰

Profesi guru sebagai suatu jenis pekerjaan yang memiliki tujuan merupakan suatu aktivitas yang menuntut beberapa peran dan fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang maksimal. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

¹⁰ Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Cet. Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 45.

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Berdasarkan indikator kinerja yang dikemukakan para ahli, pada dasarnya memiliki pandangan yang sama, bahwa untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan kinerja yang tinggi dari para guru. Untuk mengetahui kinerja guru dapat dievaluasi dengan menggunakan penilaian dan dengan beberapa indikator yaitu: (1) perencanaan pengajaran, (2) pelaksanaan PBM, (3) metode pengajaran, (4) evaluasi pengajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar pendidikan Agama Islam terdapat banyak faktor penentu keberhasilan, tetapi yang dipandang sebagai kunci utama keberhasilannya adalah pengelolaan pengajaran, sedangkan keefektifan dan efisiensi pengelolaan pengajaran SD tersebut sangat ditentukan oleh kedisiplinan yang bersangkutan.

Proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui atau *learning to know*, belajar bekerja atau *learning to do*, belajar hidup bersama atau *learning to be*. Guru pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa guru ataupun tenaga kependidikan merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu, jika guru memiliki keterbatasan dibidang pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan, maka apa yang dapat diharapkan dari guru tersebut. Mengingat SD merupakan basis atau pondasi bagi pendidikan selanjutnya, yang mempunyai banyak masalah dalam upaya peningkatan prestasi anak didiknya terkait pula dengan kemampuan kinerja guru maka peneliti tertarik meneliti hal tersebut. Pencapaian tujuan pendidikan nasional

secara adalah tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Tanggung jawab tersebut kemudian dilimpahkan kepada sebagian anggota masyarakat yaitu tenaga kependidikan yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, karna itu sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, tertib dan nyaman melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut, dalam hal ini peranan kepala sekolah sangat penting. Pengelolaan tenaga kependidikan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kineja, hubungan kerja merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah dimana sekolah harus memiliki mutu, budaya mutu harus ditanamkan disanubari semua warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme.

Sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis.¹¹ Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantung pada atasan, untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Secara jelas dapat diketahui bahwa peranan guru PAI sangat penting didalam memacu keinginan dan meningkatkan kemampuan siswa umntuk menerima PAI sebagai suatu hal yang harus dipahami dan diamalkan dalam keidupan sehari-hari.

¹¹ Ametembun N.A., *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1989), h. 54.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹² Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.¹³ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

¹³ Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97

berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

D. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru terhadap Kebutuhan Belajar Siswa

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise, dalam makna, selalu didiskusikan. Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu. Persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang lebih lagi pada era globalisasi yang massif dan ekstensif ini. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam bidang politik, pendidikan, kemajuan teknologi, atau ekonomi, suatu negara akan tertinggal jauh. Negara manapun di dunia ini memerlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Sumber daya manusia yang menguasai Iptek dan berimtaq itu di persiapkan melalui proses pendidikan yang dilembagakan secara luas. Penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi diperlukan bakal hidup dengan titik tekan keduniaan. Ketaqwaan bekal hidup untuk keduniaan dan ke akhirat. Sedangkan seni berhubungan dengan apresiasi dalam menjalankan kehidupan ini.

1. Definisi profesi

Kata profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam bekerja.¹⁴ Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah profesi seringkali diberi makna secara kabur. Karena ada perbedaan antara sisi pandang akademik dan sisi pandang praktikal. Kekaburan kita akan makna istilah “Profesi” agaknya dapat diperjelas dengan mendudukkannya, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, profesi bersal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecis*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan siapa?. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air” yang sesungguhnya merupakan pendangkalan derajat profesional penyandang profesi itu? Apakah benar-benar ada bukti formal yang memperkuat pengakuannya itu. Pertanyaan ini mengemuka karena dalam masyarakat kerap muncul perilaku gadungan. Misalnya dokter gadungan, dosen gadungan, ABRI atau polisi gadungan, wartawan gadungan, dan sebagainya, mungkin juga guru gadungan bukan?.

Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahkan dia

¹⁴ Sudarman Dani, *Inovasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19-24

benar-benar mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu ideal berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyangga profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyangga profesi itu. Pengakuan itu didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif penyangga profesi itu.

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menurut keterampilan manual dan fisikal, meskipun level tinggi tidak digolongkan dalam profesi.

Dari sudut pandang penghampiran sosiologi, Volmer dan Mills, dalam Soejitno Irim, dan Abdul Rochim, mengemukakan bahwa profesi menunjuk pada sesuatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan sesuatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu profesionalisasi secara penuh. Istilah ideal itu hanya dalam kata, tidak dalam realita, karena sifatnya hanya sebuah abstrak. Kondisi ideal tidak lebih dari harapan yang tidak selesai karena fenomena yang ada hanyalah sebatas mendekati hal yang ideal itu.¹⁵

¹⁵ Irim Soejitno, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004), h. 66.

Profesional berasal dari kata bahasa Inggris “*Professionalism*” secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda.

2. Tugas tanggung jawab guru dalam kebutuhan belajar siswa

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.¹⁶ Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat (di Indonesia 2,0 % atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru setahun) dan kemajuan teknologi. Lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12

Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai peranan guru itu ada beberapa pendapat diantaranya;

a. Prey Katz seperti dikutip oleh Hadari Nawawi menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b. Havigharst seperti dikutip oleh Hadari Nawawi menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown seperti dikutip oleh Hadari Nawawi mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, seperti dikutip oleh Hadari Nawawi mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹⁷

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 37.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain. Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya National Education Association (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai profesional yang kuat dan terjalin erat.¹⁸

¹⁸ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142

E. Prinsip-prinsip Mengaktifkan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Guru mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dengan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Pembinaan atau pendidikan yang akan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang yaitu pendidikan yang melahirkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal dan fisik. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan dari hidup dan kehidupannya. Baik kehidupan individu, keluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan beragama pada khususnya. Bahkan maju mundurnya suatu negara tergantung pada pendidikan bangsa itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan baik pada sekolah umum maupun sekolah agama tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendidikan itu sendiri yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga melahirkan generasi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mantap. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut sebagai upaya pengembangan dan peningkatan SDM yang handal maka sistem pendidikan Nasional dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu serta ditata secara utuh, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang memadai, yang tentunya tidak terlepas dari kemampuan seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti diungkapkan Muhammad Ali sebagai berikut :

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam PBM kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan tercapai secara efektif maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik atau metode yang tepat dalam PBM, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan Anak didik yang menerima. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus memilih dan mempergunakan metode yang digunakannya.²⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran peranan guru sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Selain itu salah satu aspek psikologi yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah aspek minat yang dapat memotivasi siswa agar dapat kreatif. Di sinilah dituntut kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 5.

²⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet.III, Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 20.

metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat merangsang timbulnya minat belajar peserta didik, agar dapat berhasil dan lebih berprestasi dalam belajarnya. S. Nasution mengatakan bahwa :

Belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Setiap anak itu berbeda secara individual, itu perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Karena belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri. Ia bukan bejana yang harus diisi oleh guru dengan berbagai ilmu pengetahuan.²¹

Olehnya itu dalam mengaktitikan siswa belajar maka hendaknya membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan sesuatu dan mengesankan.

1. Prinsip Motivasi

Guru bertindak selaku motivator untuk merangsang daya dorong pribadi siswa untuk melakukan sesuatu (motivasi intrinsik pada diri siswa dan motivasi ekstrinsik pada diri siswa).

Untuk motivasi intrinsik, gairahkanlah perasaan ingin tahu anak, keinginan mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar untuk memotivasi dari luar/ekstrinsik berilah ganjaran berupa pujian dan hukuman yang wajar.

2. Prinsip Latar atau Konteks

Siswa akan terangsang mempelajari sesuatu jika mengetahui adanya hubungan langsung atau tidak langsung pada hal-hal yang tidak diketahui

²¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 23.

sebelumnya. Guru hendaknya mengetahui apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Dengan pengetahuan latar ini, guru dapat menyajikan bahan pelajaran baru (berkesinambungan).

3. Prinsip pada Keterampilan pada Titik Pusat/Fokus

Suatu pelajaran harus dipolakan agar mampu menjangkau bahagian-bahagian yang terpisah dari pelajaran. Dengan pola itu siswa dapat memusatkan perhatian pada bagian inti pelajaran dan secara komprehensif integratif dapat memahami keterkaitan bahagian-bahagian pelajaran tadi. Titik pusat itu akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar yang ingin dicapai (TIU dan TIK).

4. Prinsip Hubungan Sosial (Sosialisasi)

Kegiatan belajar bersama dalam kelompok, perlu dikembangkan dalam kalangan siswa (4 – 6 orang kelompok) dapat dilakukan dengan pendekatan kemampuan, tempat tinggal, jenis kelamin dan. minat. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda dari sumber materi yang sama.

5. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Bekerja merupakan tuntutan untuk menyatakan diri beprestasi pada diri anak, karena itu berilah kesempatan mengembangkan dirinya melalui kegiatan bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja. Perolehan melalui kegiatan bekerja mencari dan menemukan sendiri tidak mudah dilupakan. Semakin bertambah usia dan pengalaman makin berkurang kadar kerja dan makin bertambah kadar berfikir.

6. Prinsip Individualitas/Perbedaan Individual

Setiap anak dilahirkan menurut kadarnya atau kemampuannya masing-masing (fitrah) dengan latar kehidupan sosial yang berbeda-beda guru hendaknya tidak memperlakukan siswa sama.

Carilah informasi dari setiap siswa untuk mengetahui latar dan berilah peluang untuk mengembangkan “fitrahnya” tadi di dalam mencari dan menemukan sendiri, merasakan getaran pikiran, perasaan hati dan kemauannya.

7. Prinsip Menemukan Sendiri

Perolehan yang ditemukan sendiri akan sangat berkesan pada diri siswa, sebab itu berilah peluang dan bimbingan agar siswa secara aktif menemukan sendiri apa yang diketahuinya, dirasakan dan dipikirkan.

8. Prinsip Pemecahan Masalah / *Problem Solving*

Libatkanlah siswa dalam pengalaman yang mengandung problema yang memerlukan pemecahan. Berilah peluang dan bimbinglah agar siswa mampu memiliki alternatif pemecahan masalah.

Materi pelajaran pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa SD diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Pengembangan dan pengertian bahwa pendidikan Agama Islam lebih bersifat fisiologis dan teoritis dibandingkan dengan kegiatan latihan lagi kegiatan tersebut merupakan investasi sumber daya manusia atau bahkan dapat menjadi investasi modal. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani anak didik dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu

pendidik, anak didik, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama. Selanjutnya kemampuan siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang menuntut beberapa peran dan fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Seorang pendidik yang menguasai metode didaktik adalah merupakan pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebab pendidik yang menguasai asas-asas didaktik akan membawa anak didik pada tingkat proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika asas-asas tersebut diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pendidik sebagai subyek dan pemimpin serta pembimbing bagi siswa dalam lingkungan formal sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya membawa kegagalan pendidikan bila mana pendidik itu merasa tidak mempunyai tanggung jawab dalam mencapai proses pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Ketidakmampuan pendidik untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang dibawakan oleh pendidik tersebut adalah merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi proses belajar menuju kesuksesan. Boleh jadi sang pendidik tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan anak akan tetapi dapat mengajarkan kepada anak, bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual agar dapat dihindari pertentangan sosial dan kerusakan.

Konsekuensi sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan sukses atau tidaknya proses belajar, khususnya dalam membangkitkan minat siswa sebab manakala tidak dapat membangkitkan minat siswa, maka sia-sialah pelajaran yang diberikan. Di samping itu pendidik mempunyai pengaruh dalam kesuksesan belajar adalah adanya sikap pendidik untuk mengikutsertakan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Janganlah pendidik hanya memberikan pelajaran tanpa mengaktifkan anak didik itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Jadi berikanlah aktivitas anak didik itu dalam proses pembelajaran. Dengan aktivitas yang diberikan pendidik kepada siswa, maka usaha tersebut akan memberikan pengaruh yang dominant dalam proses pembelajaran, sehingga efektivitas dan efisiensi belajar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan pendapat yang kemukakan masyarakat orang tua siswa mengapa sehingga mereka begitu aktif dan tertarik untuk mengetahui. Dalam prosesnya penelitian ini adalah survei pendekatan penelitian ini khususnya lazim digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sangat banyak ragamnya utamanya mengenai opini publik (masyarakat luas), penelitian ini berusaha mengungkap data dalam bentuk informasi dan fakta-fakta lainnya, maka penelitian ini juga disebut sebagai penelitian terhadap suatu gejala. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malange Barat Kabupaten Luwu Utara terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari pemisahan yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha

yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.¹ Kemampuan Siswa dalam menerima materi PAI sangat perlu mendapat perhatian oleh tenaga pengajar di mana sebagai pendidik harus mengetahui secara jelas sejauhmana potensi siswa dalam menyerap serta menerima materi PAI yang telah diajarkan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.² Populasi penelitian adalah seluruh responden (seluruh siswa SDN No 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara) yang berjumlah 81 orang dari 6 ruang kelas dan dibina oleh 12 orang guru sedangkan sampel penelitian, menurut penulis sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tertentu. Penarikan sampel dalam penelitian ini secara acak / random adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah siswa sebanyak 35 orang.

¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h. 31

² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 35

D. Instrument Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian dan menyusun skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian dalam mencari data dan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini, adapun instrumen yang digunakan penulis :

1. Wawancara

Di dalam melakukan wawancara atau interview dengan nara sumber, perlu ada pedoman yang dipakai sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun alat yang digunakan dalam melakukan wawancara ini, berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, agar wawancara terarah dan informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Angket

Angket, dimana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden yang nantinya menghasilkan jawaban yang nantinya menjadi dasar dari penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa cara antara lain;

Dalam mencari dan mengumpulkan data, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) :

1. *Library research*, (penelitian kepustakaan) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan beberapa aspek yang terkait dengan masalah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini.

2. *Field research* (penelitian lapangan), yakni peneliti mengambil data secara langsung pada sasaran penelitian, dalam hal ini pada SDN No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, akan di analisis secara kualitatif dengan memaknai data-data yang dapat disajikan. Analisis kualitatif ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan ukuran kualitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SDN No. 147 Labbu

SDN No. 147 Labbu yang berdiri sejak 46 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 16 Juli 1964, yang terletak di desa Waelawi kec. Malangke Barat kabupaten Luwu Utara, yang mempunyai luas lokasi 13.540 m². Pembahasan masalah sejarah berdirinya SDN No. 147 Labbu adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada Sekolah Dasar pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Menurut Rustam Effendi, S.Pd.SD. selaku kepala sekolah bahwa SDN No. 147 Labbu yang berdiri pada tahun 1964 merupakan salah satu SDN yang berada di salah satu daerah terpencil di kabupaten Luwu Utara tepatnya di desa Waelawi kec. Malangke Barat kabupaten Luwu Utara, sekitar ± 30 km dari kota Masamba, ibukota kabupaten Luwu Utara.¹ Penduduk desa Waelawi yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai salah satu alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan bagi para anak didik. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana

¹ Rustam Effendi, Kepala Sekolah SDN No. 147 Labbu, “*Wawancara*” di desa Waelawi, Maret 2010.

maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai. Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang sudah mengalami 4 kali pergantian, yakni :

- a. Pada tahun 1964 s.d. tahun 1978 dibawa pimpinan Zaen.
- b. Pada tahun 1979 s.d. tahun 1994 dibawa pimpinan Hasanang.
- c. Pada tahun 1995 s.d. tahun 2001 dibawa pimpinan Sumiati, A.Ma.Pd.
- d. Serta pada tahun 2002 s.d tahun sekarang dibawa pimpinan Rustam Effendi, S.Pd.SD.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SDN No. 147 Labbu senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 147 Labbu itu sendiri. Menurut Rustam Effendi, S.Pd.SD. dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SDN No. 147 Labbu adalah, visi: adalah unggul dalam mencapai prestasi berdasarkan iman dan takwa, serta misi: (1) Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, (2) Memotivasi bahan ajar dari berbagai referensi, (3) Menyediakan bahan ajar dari berbagai referensi, (4) Menyediakan berbagai media belajar, (5) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan di segala bidang kepadasemua warga sekolah, (6) Memanfaatkan lingkungan sekitar, sebagai sumber belajar.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SDN No. 147 Labbu, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha

² Rustam Effendi, Kepala Sekolah SDN No. 147 Labbu, "Wawancara" di desa Waelawi, Maret 2010.

untuk lebih mengetahui dengan jelas sejarah berdirinya SDN No. 147 Labbu kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.

B. Kondisi Objektif Guru dan Siswa Tahun Ajaran 2009/2010 serta Sarana dan Prasarana SDN No. 147 Labbu

1. Keadaan Guru

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni mendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN No. 147 Labbu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1.	Rustam Effendi, S.Pd.SD.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	St. Halimah, A.Ma.	P	Gr. Agm. Islam	PNS
3.	Muhir, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	PNS
4.	Mashura, A.Ma.	P	Guru Kelas	PNS
5.	Rohana, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
6.	Yuliana, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
7.	Sakiyah Derajat, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
8.	Inrawati, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas	Non PNS
9.	Nursyam, A.Ma.	L	Guru Kelas	Non PNS
10.	Sudiarto	L	Guru Penjaskes	Non PNS
11.	Artin Demma	L	Penjaga Sekolah	Non PNS
12.	Saipul	L	Satpam	
Jumlah		12		

Sumber data : Kantor SDN No. 147 Labbu Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SDN No. 147 Labbu desa Waelawi masih sangat kurang. Dengan demikian SDN No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.³

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

³ Muhir, Guru Kelas SDN No. 147 Labbu, "Wawancara" di desa Waelawi, Maret 2010.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 81 siswa, terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 38 orang dan siswa perempuan 43 orang, dan terbagi lagi atas kelas I sebanyak 10 siswa, kelas II sebanyak 13 siswa, kelas III sebanyak 12 siswa, kelas IV sebanyak 23 siswa, kelas V sebanyak 14 siswa dan kelas VI sebanyak 9 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	I	5	5	10	
2.	II	9	4	13	
3.	III	5	7	12	
4.	IV	11	12	23	
5.	V	4	10	14	
6.	VI	4	5	9	
	Jumlah	38	43	81	

Sumber Data : Kantor SDN No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat Tahun 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa SDN No. 147 Labbu masih sangat sedikit, terutama pada kelas VI yang hanya berjumlah 9 orang. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai standar, begitu juga pada tahun ini, yaitu pada kelas I tidak mengalami peningkatan, yaitu berjumlah 10 orang.

3. Sarana dan Prasarana

SDN No. 147 Labbu yang hampir berusia 46 tahun yang memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SDN No. 147 Labbu Kabupaten Luwu Utara, akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN No. 147 Labbu
Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	6	Baik
4.	Ruang WC	1	Baik
5.	Meja Guru	6	Baik
6.	Meja Siswa	106	Baik
7.	Kursi Guru	6	Baik
8.	Meja Siswa	116	Baik
9.	Lemari	4	Baik
10.	Rak Buku	2	Baik
11.	Papan Tulis	6	Baik
12.	Papan Absen	6	Baik

Sumber data : SDN No. 147 Labbu Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SDN No. 147 Labbu memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

C. Analisis Kemampuan Siswa terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD No. 147 Labbu Kecamatan Malangke Barat

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian, tujuan pendidikan. Untuk itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru membutuhkan implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasi tersebut adalah dituntut dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran secara profesional. Khususnya pada bidang studi pendidikan agama Islam, yang pada umumnya materi yang akan disampaikan kepada siswa adalah materi yang membutuhkan pengaplikasian, sehingga siswa dituntut dapat lebih memahami materi tersebut dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam beribadah kepada Allah swt.

Menyikapi hal tersebut, maka guru sangat diharapkan untuk dapat mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai. Salah satu langkah yang dapat ditempuh, khususnya guru yang ada di SDN No. 147 Labbu adalah mengajarkan materi pelajaran agama Islam dengan memilih metode mengajar yang

tepat, agar memudahkan dalam pengajarannya dan memudahkan siswa untuk lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Salah satu metode mengajar yang dimaksud adalah menggunakan metode demonstrasi, metode ceramah dan lain-lain. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yuliana, A.Ma.Pd., yang merupakan guru kelas dan juga guru agama Islam bahwa agar materi lebih mudah disampaikan serta mendapat respon yang baik dan siswa, maka sebagai guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat, guna pencapaian tujuan pengajaran yang optimal. Khususnya dalam pengajaran PAI metode yang sangat tepat digunakan adalah metode demonstrasi, karena pada umumnya materi yang akan disampaikan banyak membutuhkan praktek, namun meskipun demikian dalam menggunakan metode demonstrasi harus dipadukan dengan metode lain seperti metode ceramah, guna memudahkan tingkat pemahaman siswa.⁴

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya kemampuan siswa terhadap pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN No. 147 Labbu maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁴ Yuliana, Guru Kelas SDN No. 147 Labbu, "Wawancara" di desa Waelawi, Maret 2010.

1. Pola pengajaran guru

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Pada SDN No. 147 Labbu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	9	25,71%
2	Menarik	15	42,86%
3	Kurang menarik	10	28,57%
4	Tidak menarik	1	2,86%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pada SDN No. 147 Labbu dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa dalam penguasaan materi pelajaran, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 9 responden (25,71%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 15 responden (42,86%) menyatakan menarik, 10 responden (28,57%) menyatakan kurang menarik dan 1 responden (2,86%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SDN No. 147 Labbu hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung

terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

2. Metode Pengajaran Guru

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru di SDN No. 147 Labbu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	12	34,29%
2.	Diskusi	8	22,86%
3.	Tanya Jawab	9	25,71%
4.	Variasi	6	17,14%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SDN No. 147 Labbu tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 12 responden (34,29%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 8 responden (22,86%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 9 responden (25,71%) yang memilih metode tanya jawab dan 6 responden

(17,14%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan siswa terhadap pola pengajaran guru PAI

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa. Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Siswa Terhadap Pola Pengajaran Guru
di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	42,86%
2	Setuju	17	48,57%
3	Kurang Setuju	3	8,57%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran di SDN No. 147 Labbu disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 15 responden (42,86%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 17 responden (48,57%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 3 responden (8,57%) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorangpun responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden atau para siswa.

4. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pembelajaran siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	11,43%
2	Setuju	22	62,86%
3	Kurang Setuju	7	20,00%
4	Tidak Setuju	2	5,71%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Pada tabel tersebut, ditemukan bahwa 4 responden (11,43%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 22 responden (62,86%) yang menyatakan setuju, 7 responden (20,00%) yang menyatakan kurang setuju dan 2 responden (5,71%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa SDN No. 147 Labbu dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Indikator keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa SDN No. 147 Labbu sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan siswa terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI di SDN No. 147 Labbu Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	5	14,29%
2.	Aktif	22	65,86%
3.	Kurang Aktif	8	22,86%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	35	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI di sekolah. Hal ini terbukti bahwa 5 responden (14,29%) yang menyatakan guru sangat aktif, 22

responden (62,86%) menyatakan aktif, 8 responden (22,86%) menyatakan kurang aktif, tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

6. Tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran PAI

Keaktifan guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa SDN No. 147 Labbu sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran bagi Para Guru PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	10	28,57%
2	Menguasai	18	51,43%
3	Kurang Menguasai	6	17,14%
4	Tidak Menguasai	1	2,86%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru PAI terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 10 responden (28,57%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 18 responden (51,43%) menyatakan menguasai, 6 responden (17,14%) menyatakan kurang menguasai, dan 1 responden (2,86%) yang menyatakan guru tidak menguasai materi pelajaran PAI.

7. Indikator penugasan di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang diterapkan guna menjadikan ukuran dan salah satu standarisasi kemampuan siswa dalam pelajaran agama Islam, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas di rumah, mengadakan les, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran agama Islam. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 4.11
Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas di Rumah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	8	22,86%
2	Senang	25	71,43%
3	Kurang Senang	1	2,86%
4	Tidak Senang	1	2,86%
	Jumlah	35	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 8 responden (22,86%) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 25 responden (71,43%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 1 responden (2,86%), yang

menyatakan kurang senang dan 1 responden (2,86%) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas. Dapat dirumuskan bahwa upaya pemberian tugas rumah oleh guru terhadap siswa SDN No. 147 Labbu cukup disenangi.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa kemampuan siswa terhadap pelajaran agama Islam senantiasa sudah mampu memberikan dampak yang relatif terhadap proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala SDN No. 147 Labbu bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan bimbingan serta mengevaluasi sejauhmana kemampuan para siswa dalam pemahaman terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam.⁵

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang kemampuan siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil proses pembelajaran, bahwa senantiasa kemampuan siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam, tidak terlepas dari pola pengajaran guru itu sendiri, sejauhmana penerapan strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh sang pendidik, sejauh itupula sang murid akan yang mengacu kepada kegiatan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan

⁵ Rustam Effendi, Kepala Sekolah SDN No. 147 Labbu, "Wawancara" di desa Waelawi, Maret 2010.

bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai cara yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode yang mempengaruhi minat belajar minat Pendidikan Agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian dan (3) strategi pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya.

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

Ada tiga komponen yang dibutuhkan dalam strategi penyampaian, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar.

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu hal yang paling utama dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah dalam pembinaan akhlak dan pembinaan kepribadian anak didik, tentunya dalam kemampuan siswa SDN 147 Labbu kecamatan Malangke Barat terhadap Pendidikan Agama Islam menunjukkan hal yang paling utama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa terhadap pendidikan agama Islam tidak terlepas dari kategori proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui atau *learning to know*, belajar bekerja atau *learning to do*, belajar hidup bersama atau *learning to be*.

2. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

3. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra

penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak.

B. Saran-saran

Setelah menyimak seluruh isi dari penulisan skripsi ini maka dapat diberikan suatu saran yang nantinya akan diharapkan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa serta dedikasi tenaga pengajar di SDN No. 147 Labbu, adapun beberapa saran yang diberikan adalah :

1. Kepada pihak pendidik/guru SDN No. 147 Labbu agar selalu berusaha meningkatkan keprofesionalannya dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pengajar agar supaya mampu seefisien mungkin dalam mengisi peranan terhadap bimbingan dan pembelajaran terhadap siswa agar mampu melahirkan prestasi belajar siswa yang optimal.

2. Kepada para pendidik di SDN No. 147 Labbu senantiasa harus mampu dalam mengelolah pola pembelajaran senantiasa melihat situasi dan kondisi terhadap sistem pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan nantinya.

3. Untuk siswa agar senantiasa mampu menjabarkan seluruh aspek pendidikan yang memungkinkan untuk dapat mengaplikasi secara signifikan yang mampu diwujudkan dalam penguasaan siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Untuk para siswa senantiasa diharapkan mampu meningkatkan diri guna memacu diri pribadi yang tentunya akan lebih menjauhkan diri para siswa dari segala hambatan-hambatan atau kesulitan terhadap prestasi belajarnya.

5. Untuk para siswa senantiasa lebih memacu diri dalam hal kedisiplinan dalam belajar demi tercapainya cita-cita yang diinginkan, agar senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya dan menjaga citranya sebagai salah seorang lulusan SDN No. 149 yang mampu bersaing dengan para siswa yang berasal dari sekolah-sekolah lain baik dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dalam dunia pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Ahmad, Tafsir, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Cet. Bandung: Rosdakarya, 1996.

Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, Bandung: Sinar Baru, 1992.

Ametembun, N.A., *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan*, Bandung: IKIP Bandung, 1989.

Dani, Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Davies, Ivor K., "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet II; Surabaya: Jaya Sakti, 1984.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2000.

Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.

Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Dasar (SD) GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Islam, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Dirjen Dikti RI., *UUD 1945, P-4, GBHN*, Jakarta: 1988.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Gaffar, M. Farky, *Perencanaan Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud T.I , 1992.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Nasution, Thamrin, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: PT. BPL Gunung Agung, 1989.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Nurkencana, Wahid, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Soejitno, Irhim, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.